

Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Buhu Kabupaten Gorontalo

Edwina R. Monayo¹, Ita Sulistiani Basir², Rindah Maharani Yusuf³,

^{1,2}Dosen Jurusan Keperawatan UNG

³Mahasiswa Jurusan Keperawatan UNG

Email: ewi_doc@yahoo.co.id

Abstrak

Saat ini KB Hormonal masih menjadi pilihan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan. Metode kontrasepsi juga mempunyai berbagai macam efek samping yang ditimbulkan pada pengguna kontrasepsi hormonal yaitu ; adanya gangguan siklus menstruasi, perubahan berat badan, mual/muntah, pusing/ sakit kepala, jerawat dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas Buhu Kabupaten Gorontalo. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu pengguna kontrasepsi hormonal yang ada di wilayah kerja Puskesmas Buhu. Hasil penelitian ditemukan efek samping dari penggunaan kontrasepsi pil dari 17 responden yang tertinggi yaitu sebanyak 12 responden mengalami kenaikan berat badan (70.6), pada kontrasepsi suntik dari 61 responden yang tertinggi yaitu sebanyak 42 responden mengalami kenaikan berat badan (68.9%), dan pada kontrasepsi implant dari 35 responden yang tertinggi yaitu sebanyak 25 responden mengalami kenaikan berat badan (71.4%).

Kata Kunci :Efek Samping, KB Pil, Suntik, Dan Implant.

Abstract

Hormonal contraception is currently the most widely used contraceptive choice. The method of contraception also has various kinds of side effects caused by hormonal contraceptive users namely; there are menstrual cycle disorders, changes in body weight, nausea / vomiting, dizziness / headaches, acne and others. This study aims to determine the side effects of using hormonal contraception in the work area of the Puskesmas Buh in Gorontalo Regency. The population and sample in this study were all mothers using hormonal contraception in the work area of the Puskesmas Buhu. The results found side effects from the use of pill contraception from the 17 highest respondents, as many as 12 respondents experienced weight gain (70.6), the injection contraception of 61 respondents the highest that was as many as 42 respondents experienced weight gain (68.9%), and in contraception the highest implant of 35 respondents, 25 respondents gained weight (71.4%).

Keywords: Side Effects, KB pills, injections, and implants.

PENDAHULUAN

Penduduk di Indonesia terus memperlihatkan adanya peningkatan sejak tahun 2013 hingga tahun 2017, yaitu sebesar 1.5% dari 3.65 pertahun menjadi 3.70 juta pertahun (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Berdasarkan jumlah data mengenai penduduk di Indonesia maka dengan ini pemerintah melakukan tindakan untuk meminimalisir jumlah pertumbuhan penduduk, dengan membentuk Badan

Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2013, pemerintah mulai menekan terhadap jumlah pertumbuhan penduduk dengan membatasi jumlah anak melalui program keluarga berencana (Setyorini, 2014).

Menurut undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan dan pembangunan keluarga adalah suatu upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Sedangkan untuk keluarga berencana adalah upaya untuk mengatur kelahiran

anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, dan mengatur kehamilan melalui promosi perlindungan dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Tercatat di BKKBN tahun 2013, pasangan usia subur ada sebanyak 8.500.247 dan hampir seluruhnya menggunakan kontrasepsi hormonal yang terdiri dari kontrasepsi suntik (48.56%), pil (26.60%), dan implant (9.23).

Banyaknya minat pada pengguna kontrasepsi hormonal ini berbanding lurus dengan banyaknya keluhan yang dirasakan oleh pengguna kontrasepsi hormonal akibat adanya efek samping yang ditimbulkan (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Efek samping ini sebenarnya tidak berbahaya, akan tetapi sering membuat penggunaannya merasa tidak nyaman. Efek samping yang sering ditimbulkan pada pengguna kontrasepsi hormonal yaitu : gangguan pada siklus menstruasi, perubahan pada berat badan, mual/muntah, pusing/ sakit kepala, timbulnya jerawat dan flek hitam di wajah (Hanafi, 2010).

Banyaknya minat pada pengguna kontrasepsi hormonal dengan adanya efek samping yang ditimbulkan setiap penggunaan kontrasepsi hormonal ini,

maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Wilayah kerja Puskesmas Buhu Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan tujuan untuk menggambarkan besarnya masalah yang akan diteliti (Swarjana, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu pengguna kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas Buhu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling dan didapatkan sebanyak 113 sampel. Kemudian data dianalisis dengan analisa univariat pada masing-masing variabel dari hasil penelitian dengan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel, kemudian hasil penelitian disajikan dalam bentuk dalam.

HASIL PENELITIAN

Distribusi responden berdasarkan efek samping pengguna kontrasepsi hormonal di wilayah kerja Puskesmas Buhu, terdapat 113 responden dengan distribusi pengguna kontrasepsi pil 17 responden, pengguna kontrasepsi suntik 61 responden, dan pengguna kontrasepsi implant 35 responden. Setelah dilakukan pengolahan data maka didapatkan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan efek samping penggunaan kontrasepsi pil.

No.	Efek Samping Kontrasepsi	N	%
1.	BB Naik	12	70.6
2.	Cemas	10	58.8
3.	Pusing	9	52.9
4.	Sakit kepala	7	41.2
5.	Mual	7	41.2
6.	Perbessaran Payudara	4	23.5
7.	Alopesia	4	23.5
8.	Spotting	3	17.6
9.	Amenorea	1	5.9
10.	Bercak Coklat di wajah	1	5.9

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan efek samping penggunaan kontrasepsi suntik.

No.	Efek Samping Kontrasepsi	N	%
1.	BB naik	42	68.9
2.	Amenorea	30	49.2
3.	Flek hitam	30	49.2
4.	Jerawat	26	42.6
5.	Pusing	20	32.8
6.	Spotting	17	27.9
7.	Sakit kepala	15	24.6
8.	BB turun	6	9.8
9.	Mual	5	8.2
10.	Menoragia	4	6.6
11.	Muntah	4	6.6
12.	Kekeringan vagina	4	6.6

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan efek samping penggunaan kontrasepsi implant.

No.	Efek Samping Kontrasepsi	N	%
1.	BB naik	25	71.4
2.	Jerawat	13	37.1
3.	Amenorea	12	34.3
4.	Perdarahan tidak teratur	12	34.3
5.	Liang senggama terasa kering	7	20.0
6.	Spotting	6	17.1
7.	BB turun	2	5.7
8.	Ekspulsi	1	2.9

PEMBAHASAN

Efek samping penggunaan kontrasepsi pil pada responden di wilayah kerja Puskesmas Buhu.

Kenaikan Berat Badan

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan kenaikan berat badan yaitu 12 responden (70.6%).

Kenaikan berat badan bertambah secara cepat pada beberapa bulan pertama pemakaian KB pil, hal ini disebabkan karena kandungan hormon estrogen dalam KB pil dapat menyebabkan retensi air dan oedem, sedangkan untuk kandungan hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak dan merangsang nafsu makan serta menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pada pengguna KB pil ini dapat menyebabkan

seseorang mengalami kenaikan berat badan (Arum D & Sujiatini, 2009).

Sejalan dengan pendapat Hartanto (2004) dan Suherman (2011) bahwa pada pengguna kontrasepsi pil oral sebagian besar wanita akan mengalami perubahan berat badan karena adanya retensi cairan dari progesterin atau estrogen, dan juga karena adanya perubahan kimia darah dan urin yang menyebabkan bertambahnya lemak subkutan terutama pada pinggul, paha, dan payudara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati & Zahra Fitri (2012), didapatkan bahwa ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi pil dengan kenaikan berat badan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuk dkk (2017), didapatkan bahwa lebih banyak responden mengatakan pernah mengalami peningkatan berat badan pada saat menggunakan kontrasepsi pil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kenaikan berat badan yang disebabkan karena KB pil mengandung hormon estrogen dan progesterone dalam tubuh yang memiliki peran mengikat garam serta cairan didalam tubuh yang kemudian menyebabkan penambahan berat badan pada pengguna KB pil.

Cemas

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan cemas yaitu 10 responden (58.8%).

Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran tentang sesuatu hal.

Sejalan dengan pendapat Suratun (2008) bahwa perasaan lesu, tidak bersemangat dalam bekerja/kehidupan dikarenakan adanya hormon estrogen dan progesterone yang berasal dari KB pil menyebabkan retensi air dan garam sehingga otak menekan pusat susunan saraf tertentu, karena hormon estrogen dan progesterone yang ada di dalam KB pil dapat menyebabkan tubuh kekurangan vitamin B6 (*pyridoxine*) secara absolut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuk dkk (2017), didapatkan bahwa ada sebagian responden merasakan kecemasan setelah megkonsumsi KB pil.

Pusing/ Sakit Kepala

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan pusing/ sakit kepala yaitu 9 responden (52.9%).

Pusing/sakit kepala ini disebabkan karena efek dari hormon estrogen terhadap

pembuluh darah otak yang menyebabkan penyempitan dan hipertrofi arteri. Setiap bulannya, wanita akan mengalami perubahan siklus hormonal dimana telah terjadi peningkatan hormone estrogen dalam darah, jika hal ini terjadi secara terus menerus setiap bulannya maka ini merupakan pencetus terjadinya pusing/sakit kepala (Kusuma N, 2016).

Sejalan dengan pendapat Wiknjosastro (2012) dan Everet (2007) bahwa pusing/sakit kepala merupakan efek samping dari penggunaan KB pil, dimana KB pil ini merupakan metode kontrasepsi wanita yang berada di dalam strip dengan berbentuk tablet atau pil. Kandungan hormon dalam kontrasepsi pil terdiri dari gabungan hormon estrogen dan progesteron atau hanya terdiri dari hormon estrogen saja, yang memicu terjadinya pusing/sakit kepala.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuk dkk (2017), didapatkan bahwa responden pernah merasakan pusing/sakit kepala setelah mengkonsumsi KB pil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden mengalami pusing/sakit kepala dirasakan hampir setiap setelah mengkonsumsi KB pil, tetapi hal ini dirasakan responden hanya sementara dan tidak berlangsung secara terus menerus dan akan hilang dengan sendirinya.

Mual

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan mual yaitu 7 responden (41.2%).

Mual disebabkan karena komponen estrogen yang terdapat pada KB pil dapat menstimulasi reseptor dopamine di *chemoreceptor trigger zone* (CTZ) yang merupakan sumber stimulus pusat muntah yang terletak distimulus otak (Nurlinda, 2016).

Sejalan dengan pendapat Saifuddin (2010), rasa mual sampai muntah seperti hamil muda, terjadi pada bulan-bulan pertama penggunaan KB pil. Hal ini terjadi karena KB pil yang mengandung hormone estrogen dan progesterone bertugas mencegah terjadinya ovulasi dan pembuahan. Disaat yang bersamaan, peningkatan hormone estrogen dalam tubuh sebagai efek dari KB pil dapat melukai lapisan lambung sehingga memicu rasa mual itu muncul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuk dkk, pada tahun 2017, didapatkan hasil akseptor terbanyak menjawab tidak pernah mengalami efek samping mual, muntah. Mual dirasakan hanya sesaat saja dan akan langsung hilang dengan sendirinya.

Sejalan dengan penelitian ini, hasil wawancara dengan responden bahwa ada 7

responden yang mengatakan mengalami mual yang dirasakan pada pertama kali mengkonsumsi KB pil.

Perbesaran Payudara

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan perbesaran payudara yaitu 4 responden (23.5%).

Pembesaran payudara dimana stimulasi payudara terjadi pada sebagian besar responden yang menerima agen yang mengandung hormone estrogen. Pemberian estrogen umumnya menimbulkan efek pembesaran atau ketat payudara. Oleh karena itu, peningkatan terjadi pada kadar estrogen dalam darah akibat penggunaan KB pil dan/atau menjelang menstruasi juga dapat menimbulkan efek pembesaran/ketat payudara (Handayani, 2010).

Sejalan dengan pendapat Mansjoer (2007) yang mengatakan perasaan penuh tegang kadang-kadang disertai rasa nyeri didaerah payudara. Hal ini disebabkan karena efek dari hormone estrogen yang menekan salah satu hormon yang diproduksi oleh kelenjar payudara (*prolactin*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuk dkk, (2017), didapatkan hasil bahwa sebagian

besar responden menjawab pernah mengalami pembesaran payudara.

Sejalan dengan penelitian ini, hasil wawancara dengan responden ada yang mengatakan merasakan pembesaran pada payudara dirasakan setelah mengkonsumsi KB pil.

Gangguan Menstruasi

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan *spotting* yaitu 3 responden (17.6%) dan *amenorea* yaitu 1 responden (5.9%).

Efek samping gangguan siklus menstruasi berupa *spotting* dan *amenorea* disebabkan karena adanya ketidakseimbangan hormon terutama pada pemakaian estrogen dosis rendah, sehingga endometrium mengalami perubahan histologi berupa delegasi atau atropi, keadaan *amenorea* disebabkan karena adanya atropi endometrium.

Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Varney (2007) bahwa gangguan siklus haid (*amenorea* dan *spotting*) yang dialami responden merupakan pola siklus haid dari kontrasepsi mini pil yang berlangsung lama menyebabkan responden tidak mengalami haid sama sekali dan efek samping lainnya yaitu ketidakaturan periode siklus haid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Anggia R. (2012) didapatkan hasil bahwa jenis kontrasepsi pil tidak ada hubungan dengan siklus menstruasi. Hal ini disebabkan karena responden dengan pengguna kb pil hanya sebagian kecil yang mengalami gangguan siklus menstruasi.

Sejalan dengan penelitian ini, hasil wawancara dari responden yang mengalami gangguan siklus haid, terdapat 1 responden yang mengalami *amenorea* dan 3 responden mengalami *spotting*.

Efek samping penggunaan kontrasepsi suntik pada responden di wilayah kerja Puskesmas Buhu.

Kenaikan Berat Badan

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi suntik berdasarkan kenaikan berat badan yaitu 42 responden (68.9%).

Kenaikan berat badan ini kemungkinan disebabkan karena hormone *progesterone* dapat mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, dan juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya wanita dengan pengguna kontrasepsi suntik dapat mengalami kenaikan berat badan (Sari dkk, 2015).

Sejalan dengan pendapat dari Handayani (2010), Saifuddin (2010) dan

Hartanto (2004) mengatakan permasalahan berat badan merupakan efek samping tersering yang dirasakan oleh pengguna KB suntik. Kenaikan berat badan disebabkan karena terjadinya perubahan berat badan pada pengguna kontrasepsi suntik dimana kandungan DMPA merangsang pusat pengendalian nafsu makan dihipotalamus membuat seseorang makan lebih banyak dari yang biasanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Darmawati (2012) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntikan dengan kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi hormonal suntikan.

Sejalan dengan penelitian ini hasil wawancara dari 42 responden pengguna KB suntik yang mengalami kenaikan berat badan sebagian besar telah menggunakan KB suntik pada tahun pertama pemakaian.

Gangguan Menstruasi

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi suntik berdasarkan gangguan menstruasi yaitu 30 responden (68.9%) mengalami *amenorea*, 17 responden (27.9) mengalami *spotting* dan 4 responden (6.6%) mengalami *menoragia*.

Efek samping gangguan menstruasi diantaranya yaitu *amenorrea* disebabkan

karena adanya progesterone dan komponen DMPA menekan LH sehingga endometrium menjadi lebih dangkal dan atropis. *Spotting* disebabkan karena menurunnya hormon sehingga hormon menjadi tidak seimbang akibat penggunaan KB suntik yang membuat dinding endometrium menjadi tipis sehingga menimbulkan bercak perdarahan. *Menoragia* yaitu perdarahan yang juga disebabkan karena adanya hormon dalam KB suntik yang membuat seseorang mengalami perdarahan yang berlebih pada bulan pertama pemakaian KB suntik (Sari dkk, 2015).

Sejalan dengan Anggia (2013) mengatakan bahwa kejadian gangguan siklus menstruasi pada responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu mengalami *amenorea* berubah menjadi keadaan tidak haid sama sekali setelah menggunakan kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakuakn oleh Dewi Ayu dan Devita Citra pada tahun (2018), didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan siklus haid dimulai dari yang terbanyak yaitu : *amenorea*, *spotting*, dan *menoragia*.

Sejalan dengan penelitian ini didapatkan hasil bahwa efek samping dari pengguna KB suntik mengalami gangguan siklus haid dengan *amenorea* menjadi efek

samping terbanyak pada gangguan siklus haid. Berdasarkan teori bahwa gangguan siklus haid pada responden ini disebabkan karena waktu penggunaan KB suntik.

Flek Hitam atau Cloasma

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi suntik berdasarkan flek hitam yaitu 30 responden (49.2%).

Flek hitam atau cloasma atau bercak coklat pada wajah sering terjadi pada pengguna KB suntik yang disebabkan oleh adanya peningkatan kadar DMPA pada serum yaitu kenaikan konsentrasi progesterone sehingga merangsang pembentukan melanosis, melanosis yang mengandung bikroma coklat yang sering disebut melamin. Jumlah melamin menentukan warna kulit dan ditunjang oleh sinar matahari yang meningkatkan pembentukan melanosom dan melamin. Cloasma juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor usia, dimana semakin tua usia maka kompensasi hormone pada tubuh berkurang (Wanda, 2010).

Sejalan dengan pendapat Herti (2008), cloasma merupakan kelaianan pada kulit yang berupa bercak-bercak coklat kehitaman yang muncul disekitar wajah. Dimana pemakaian KB suntik dalam waktu 3 bulan atau lebih dari 2 tahun ini

akan mengakibatkan penumpukan progesterone dalam tubuh sehingga mempengaruhi timbulnya hiperpigmentasi pada wajah.

Sejalan dengan penelitian ini hasil wawancara yang dilakukan pada responden yang mengalami cloasma atau flek hitam diwajah, ada 20 responden mengatakan bahwa flek hitam yang dialami ini muncul setelah 2 tahun lebih penggunaan.

Jerawat

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi suntik berdasarkan jerawat yaitu 26 responden (42.6%). Jerawat disebabkan karena gangguan hormonal terutama pada wanita dengan siklus haid yang tidak lancar. Adanya peningkatan kadar androgen dalam tubuh serta disebabkan karena pola makan yang tidak diperhatikan (Baziad A, 2019).

Sejalan dengan pendapat yang Narudin (2008) dalam Haryani (2010), mengatakan bahwa timbulnya jerawat ini disebabkan karena adanya peningkatan hormon androgen dalam tubuh yang dipengaruhi oleh siklus menstruasi seorang wanita. Apabila siklus menstruasi seorang wanita subur menjadi tidak teratur maka ini menyebabkan seseorang mengalami

timbulnya jerawat sebelum mendapatkan haid.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitry Mey Elisa (2015), didapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan KB suntik dengan masalah timbulnya jerawat.

Sejalan dengan penelitian ini hasil, hasil wawancara dengan responden bahwa ada 26 diantaranya mengatakan sering mengalami timbulnya jerawat hal ini sesuai dengan teori bahwa timbulnya jerawat ini disebabkan karena adanya peningkatan hormon androgen dalam tubuh.

Pusing/ Sakit Kepala

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi suntik berdasarkan pusing/ sakit kepala yaitu 20 responden (32.8%) mengalami pusing, 15 responden (24.6%) mengalami sakit kepala.

Pusing/sakit kepala biasanya dikaitkan dengan reaksi tubuh dengan hormon progesteron dan estrogen yang mengalami penekanan pada syaraf otak menyebabkan seseorang merasakan pusing/sakit kepala tetapi, tidak berlangsung secara terus-menerus akan tetapi hal ini hanya pada awal penyuntikan kontrasepsi (Pinem, 2009).

Sejalan dengan pendapat Suratun (2010) yang mengatakan bahwa pusing/sakit kepala disebabkan karena reaksi tubuh terhadap progesterone sehingga hormon estrogen menjadi fluktuatif (mengalami penekanan) dan progesterone dapat mengikat air sehingga sel-sel di dalam tubuh mengalami perubahan sehingga terjadi penekanan pada syaraf otak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar dkk (2015), didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan timbulnya rasa pusing/sakit kepala.

Sejalan dengan penelitian ini, hasil wawancara didapatkan bahwa responden dengan efek samping pusing/sakit kepala ini dirasakan hanya pada awal penyuntikan KB dan akan hilang dengan sendirinya.

Mual / Muntah

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi suntik berdasarkan mual/muntah yaitu 5 responden (8.2%) mengalami mual, 4 responden (6.6%) mengalami muntah.

Mual/muntah disebabkan karena adanya reaksi tubuh terhadap hormon progesterone yang mempengaruhi produksi asam lambung. Gejala atau keluhan mual/muntah ini seeperti sedang

hamil muda biasanya terjadi pada bulan pertama penggunaan KB suntik (BKKBN, 2012).

Sejalan dengan pendapat dari Magas dkk (2016), yang mengatakan bahwa mual/muntah biasanya terjadi pada 1 sampai 3 kali setelah melakukan penyuntikan KB. Dimana tubuh memberikan reaksi terhadap hormon progesterone dan estrogen yang secara langsung mempengaruhi asam lambung sehingga menimbulkan rasa mual/muntah.

Sejalan dengan penelitian ini, hasil wawancara dengan responden bahwa 5 responden mengalami mual dan 4 responden mengalami muntah ini dirasakan rata-rata pada awal penggunaan KB suntik setelah melakukan penyuntikan.

Efek samping penggunaan kontrasepsi implant pada responden di wilayah kerja Puskesmas Buhu

Kenaikan Berat Badan

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi implant berdasarkan kenaikan berat badan yaitu 25 responden (71.4%).

Kontrasepsi implant merupakan alat kontrasepsi jangka panjang yang cara kerjanya merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus, yang menyebabkan responden makan lebih banyak dari biasaya sehingga terjadi

peningkatan berat badan. Pengguna kontrasepsi implant lebih sering megeluhkan mengalami kenaikan berat badan dibandingkan menurunkan berat badan. Peningkatan berat badan ini juga disebabkan karena adanya hormone progesterin yang terkandung dalam KB implant menyebabkan seseorang mengalami kenaikan berat badan (Irwan & Andi M, 2012).

Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Anonim (2007) mengatakan bahwa kontrasepsi implant dapat merangsang pusat pengendalian nafsu makan dihipotalamus, sehingga menyebabkan responden makan lebih banyak dari biasanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan D dan Andi M (2012), didapatkan hasil bahwa peningkatan berat badan terjadi pada akseptor KB Suntik DMPA dan implant tetapi, peningkatan berat badan lebih besar berada pada akseptor KB implant.

Sejalan dengan hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada sebanyak 25 responden mengalami kenaikan berat badan, yang disebabkan kerana adanya perubahan retensi cairan yang jika hal ini berlangsung lama di dalam tubuh maka akan berpengaruh terhadap perubahan berat badan.

Jerawat

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi implant berdasarkan jerawat yaitu 13 responden (37.1%).

Munculnya jerawat berupa benjolan kecil berisi lemak dimuka responden KB implant ini terjadi karena adanya peningkatan produksi minyak di wajah yang diikuti oleh aktivitas dari *androgenic levonorgestrel* yang menghasilkan suatu dampak langsung dan juga menyebabkan penurunan dalam kadar globulin pengikat hormone seks (SHBG, *sex hormone binding globulin*), menyebabkan peningkatan kadar steroid bebas (baik levonogestrel maupun terstosteron) (Manuaba, 2011).

Sejalan dengan pendapat Larasati (2016) yang mengatakan bahwa dimana jerawat yang timbul ini disebabkan karena adanya aktivitas levonogestrel yang memberikan dampak langsung dan juga menyebabkan penurunan pada kadar globulin pengikat hormone seks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyati (2016), didapatkan hasil bahwa jerawat merupakan salah satu efek samping dari penggunaan KB implant.

Sejalan dengan penelitian ini, bahwa berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh ada 13 responden yang

mengalami timbulnya jerawat pada wajah setelah menggunakan KB implant. Sebagian besar responden mengatakan efek samping jerawat ini timbul hanya sekali setelah tahun pertama penggunaan KB implant.

Gangguan Menstruasi

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi implant berdasarkan gangguan menstruasi yaitu 12 responden (34.3%) mengalami *amenorea*, 12 responden (34.3%) mengalami perdarahan tidak teratur, dan 6 responden (17.1%) mengalami *spotting*.

Gangguan menstruasi terjadi karena KB implant mengandung progesterin dengan masa kerja yang panjang dengan dosis rendah. Pada pemakaian dibulan – bulan pertama, KB implant dapat menyebabkan perdarahan yang tidak teratur (ditengah siklus haid atau jangka waktu menstruasi menjadi lebih lama). Hal ini merupakan penyesuaian penyesuaian kontrasepsi implant dengan tubuh. Pada kebanyakan wanita yang menggunakan KB implant ini terjadi perubahan pola haid berupa *amenorea*, dan bercak darah (*spotting*) (Rika Maryati, 2013).

Sejalan dengan pendapat Saifuddin (2007) yang mengatakan bahwa kontrasepsi implant memiliki keluhan menstruasi yang lebih sedikit

dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya, hal ini disebabkan karena hormon progesterin pada kontrasepsi implant ini hanya berdosisi rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma N (2016), didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara lama pemakaian dengan keluhan terhadap gangguan siklus menstruasi.

Sejalan dengan penelitian ini hasil wawancara didapatkan bahwa responden dengan gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 12 responden mengalami *amenore*, dan perdarahan tidak teratur, dan 6 responden mengalami *spotting*.

Liang Senggama Terasa Kering

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi implant berdasarkan liang senggama terasa kering yaitu 7 responden (20.0%).

Efek samping dari liang senggama terasa kering, sesuai dengan efektivitas cara kerja KB implant yang menghalangi terjadinya ovulasi atau terjadinya penekanan pada ovulasi karena hormon dari progesterone yang menghalangi pelepasan luteinizing hormone (LH) Levonorgestral menyebabkan supresi pada meningkatkan LH dihipotalamus ataupun pada hipofisis. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus dalam waktu yang

lama akibatnya tubuh yang hanya menerima hormon dari progesterone ini menjadi menurun, sehingga seseorang akan mengalami penurunan pada seksnya, sehingga mengakibatkan terjadinya kekeringan pada vagina karena kurangnya hubungan seks (BKKBN, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Hariyati (2016), didapatkan hasil bahwa liang senggama terasa kering merupakan salah satu efek samping dari penggunaan KB implant, atau yang bisa menyebabkan penurunan pada libido.

Sejalan dengan penelitian ini, hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa merasa liang senggamanya terasa kering setelah menggunakan KB implant ini, bahwa pengguna KB implant terbanyak dengan efek samping liang senggama terasa kering yaitu berada pada rentang usia dewasa akhir dengan lama penggunaan KB implant ≥ 2 tahun.

Ekspulsi

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi implant berdasarkan ekspulsi yaitu 1 responden (2.9%).

Ekspulsi merupakan pelepasan/ cabut kapsul yang masih berada ditempat daerah insersi pemasangan KB implant (Everet, 2007).

Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh ALarasati (2016) yang mengatakan bahwa alat kontrasepsi implant dipasang setelah wanita melahirkan dan disarankan oleh WHO sebagai salah satu metode yang aman dan efektif untuk jenis kontrasepsi jangka panjang.

Sejalan dengan penelitian ini, hasil wawancara responden yang mengalami ekspulsi ada 1 responden mengatakan ekspulsi terjadi pada saat responden akan melakukan pemasangan KB implant yang kedua tetapi telah terjadi infeksi, akibatnya KB implant yang dipasangkan dicabut kembali dan dilakukan pemasangan ditempat lain.

SIMPULAN

Efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal pil, suntik dan implant rata-rata responden mengalami kenaikan berat badan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggia, Riyanti Januani & Mahmudah. 2013. *Hubungan Jenis Dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Gangguan Menstruasi Di BPS (Bidan Praktek Swasta) Wolita M. J. Sawong Kota Surabaya*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Arum, D. dan Sujiyatini. 2009. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Jogjakarta: Nuha Medika.
- Badziad, A. 2008. *Endoklinologi Ginekologi*. Jakarta: Media Aesculapius Fkui

- BKKBN. 2013. *Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. 2015. *Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Citra Dewi, Ayu Devita. 2018. *Gambaran Efek Samping KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat Pada Akseptor Di Bidang Praktek Mandiri (BPM) Wilayah Kerja Kelurahan Sako Palembang Tahun 2017*. Volume :2
- Fitri Z. & Darmawati. 2012. *Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal Di Desa Baton Tahun 2012*. Volume 1 No. 1
- Handayani, S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.
- Hariadini Ayuk L, dkk. 2017. *Gambaran Kejadian Efek Samping Dan Angka Kunjungan Ulang Akseptor Kontrasepsi Oral Kepada Tenaga Kesehatan (Studi Pendahuluan Guna Pembuatan Alat Bantu Konseling Berupa Aplikasi Komputer "Sukses Ber-KB" Di Apotek Kota Malang)*. Volume 3 No.1
- Hariyati. 2016. *Identifikasi Masalah Efek Samping Pemakaian Alat Kontrasepsi Implant Pada Pasangan Usia Subuh (PUS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2016* SKRIPSI
- Hariyani Dwi. 2010. *Pengaruh Frekuensi Kontrasepsi Suntik DMPA Terhadap Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA*. Semarang : Bidan Prada
- Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Hartanto, Hanafi. 2010. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Herti. 2008. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian KB Suntik*
- Irwan D dan Andi M. 2012. *Perbandingan Indeks Masa Tubuh dan Profil Lipid Antara Akseptor KB Suntik dan Akseptor KB Implant*
- Kemkes, R.I. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusuma Nebella. 2016. *Hubungan Antara Metode Dan Lama Pemakaian Dengan Keluhan Sunyektif Pada Akseptor*. Volume 4 No. 2
- Larasati, Shinta. 2016. *Hubungan Pengetahuan Penggunaan Kontrasepsi Implant Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Milati Ii Kabupaten Seleman Yogyakarta*
- Magas Maria Magdalena, dkk. 2016. *Perbedaan Siklus Menstruasi Ibu Pengguna Kontrasepsi Suntik Cyclofem Dengan Depo Medroxy Progesterone Asetat Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontang Utara I*. Volume 4 No. 1
- Mahmudah & Anggia R.J. 2012. *Hubungan Dan Jenis Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Gangguan Menstruasi Di BPS (Badan Praktek Swasta) Surabaya*.
- Mansjoer. 2007. *Kapita Selekta Kedokteran Jilid 2 Edisi 3*. Jakarta: FKUI
- Manuaba, I.B.G. 2010. *Gawat Darurat Obstetrik Ginekologi Dan Obstetri Ginekologi Social Untuk Profesi Bidan*. Jakarta: EGC.
- Nurlinda. 2016. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Askseptor Kb Hormonal Tentang Efek Samping Kontrasepsi Hormonal Di Puskesmas Gentungan Kabupaten Gowa Tahun 2016*. SKRIPSI. Jurusan Kebidanan Fakultas Kedokteran dan ilmu kesehatan universitas negeri islam negeri alauddin Makassar. 2016.
- Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi*. Jakarta : Trans Infomedia

- Rika Maryati. 2013. *Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Implant Tentang Efek Samping Kb Implant.*
- Saifuddin, A. B. dkk 2010. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal.* Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Safitry Mey Elisa pada tahun 2015 tentang “*Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Terhadap Perubahan Fisik Ibu Di Klinik Anita Medan*
- Sari Priyani.2016. *Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Terhadap Kejadian Melasma di Desa Krang Jeruk Kec.Jatiejo Mojokerto.* Volume 4 No 1
- Sari, Sekar dkk. 2015. *Gambaran Efek Samping Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor Kb Suntik.* Volume 8 No.2.
- Setyorini, A. 2014. *Kesehatan Reproduksi Dan Pelayanan Keluarga Berencana.* Bogor : In Media.
- Suherman, S.K. 2011. *Efek Samping Pil Kontasepsi Dan Cara Mengatasinya .* Jakarta: Farmakologi FKUI.
- Suratun, S. Heryani. 2008. *Pelayanan Keluarga Berencana Dan Pelayanan Kontrasepsi.* Jakarta: Trans Ifo Media
- Swarjana, Ketut. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta; ANDI
- Verney, Helen, dkk. 2007. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan.* Jakarta: EGC
- Wanda. 2010. *Journal Of Hasil Penelitian Hubungan Antara Alat Kontrasepsi Dengan Gairah Seksual*
- Wiknjosastro. 2012. *Ilmu Kebidanan.* Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo